

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, tibalah kita pada suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Tafsir Surah Yusuf ayat 54-55 menerangkan tentang bagaimana Nabi Yusuf a.s mendapatkan sebuah jabatan yang tinggi di negeri Mesir, yakni sebagai bendaharawan negara. Jabatan tersebut beliau dapatkan dengan cara meminta, namun permintaan ini Nabi Yusuf a.s lakukan setelah raja Mesir menyatakan bahwa Nabi Yusuf a.s sejak saat itu memiliki kedudukan yang tinggi di sisi raja. Perbuatan meminta jabatan yang dilakukan oleh Nabi Yusuf bukanlah suatu perbuatan yang melanggar norma agama yang melarang seseorang meminta jabatan, bukan pula demi kepentingan pribadi. Melainkan karena memang beliau memiliki kompetensi untuk memegang jabatan tersebut. Di sisi lain, mengapa kemudian Sang Raja Mesir dengan senang hati memberikan jabatan bendaharawan negara kepada Nabi Yusuf, karena Raja sendiri mengetahui bagaimana kedalaman ilmu pengetahuan Nabi Yusuf. Sang Raja percaya bahwa Nabi Yusuf adalah orang yang pandai menjaga amanah.

Di sini, jelaslah sudah bahwasanya kita mesti memilih orang yang paling kompeten dan layak untuk menduduki suatu jabatan tertentu. Kita harus selektif dalam memilih orang-orang yang akan kita serahi jabatan. Jangan

pernah sekali-kali kita memilih orang yang tidak mempunyai kompetensi untuk menduduki suatu jabatan tertentu hanya karena diberi imbalan uang, hutang budi, dan sebagainya.¹¹⁰

2. Dalam perspektif politik Islam, perbuatan meminta jabatan adalah hal yang dibolehkan selama tidak bertentangan dengan norma dan etika agama serta memperhatikan prinsip-prinsip umum syari'at dalam mengatur kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Selain itu, orang yang meminta jabatan adalah orang yang memenuhi syarat/kriteria di bawah ini:
 - a. Diberi atau ditawarkan atau dicalonkan;
 - b. Amanah atau pandai dalam menjaga amanah yang telah diberikan;
 - c. Berpengetahuan atau memiliki ilmu pengetahuan dalam menjalankan pemerintahan;
 - d. Mampu bersikap adil serta menerapkan nilai-nilai keadilan dalam setiap keputusan ataupun kebijakan yang diambil selama menjalankan tugas sebagai pemimpin;
 - e. Apabila ada orang kafir dan zalim yang juga menginginkan kekuasaan.

B. Saran

Untuk para calon pemimpin di masa yang akan datang, apabila di dalam diri kalian belum terpenuhi syarat-syarat untuk menjadi pemimpin, maka janganlah dulu terlalu berambisi untuk segera menjabat dan janganlah pula meminta jabatan yang di mana kalian tidak memiliki kompetensi atau keahlian pada bidang jabatan

¹¹⁰ Ibnu Taimiyah, *op.cit.* hlm. 3-5.

yang diminta. Tahan dulu ambisi kalian hingga kalian layak untuk menjadi pemimpin.

Selama menahan ambisi tersebut, pelajaryliah ilmu-ilmu yang berkenaan dengan cara menjalankan roda pemerintahan guna menambah dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan. Sebab salah satu syarat agar kalian layak menjadi pemimpin adalah berilmu pengetahuan yang luas. Latih lah diri kalian agar senantiasa bisa berlaku adil dan menerapkan nilai-nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari hingga nantinya kalian layak untuk diserahi amanah jabatan.

Pemimpin yang sangat dibutuhkan oleh negeri kita tercinta ini adalah pemimpin yang memiliki integritas penuh, kredibilitas, kapabilitas, profesional, mau bekerja keras dengan tulus ikhlas dalam menyejahterakan rakyatnya, dan benar-benar paham dengan permasalahan-permasalahan riil yang tengah terjadi di tengah masyarakat. Kita tidak membutuhkan pemimpin yang hanya bisa membuat hidup rakyat melarat, korupsi, serta obral janji sana-sini tanpa ada satupun yang bisa ditepati.

Dalam pada itu, kita sebagai masyarakat haruslah lebih selektif lagi dalam memilih pemimpin. Jangan sampai hanya karena diiming-imingi dengan uang atau karena hutang budi atau karena dijanjikan akan diberi jabatan tertentu, kita dengan mudahnya menyerahkan hak suara kita kepada orang yang salah. Kita juga tidak boleh lagi menutup mata dan telinga terhadap segala apa yang terjadi dalam pemerintahan. Kita harus menjadi pemilih yang cerdas dan independen. Kita juga harus memiliki pengetahuan tentang dunia politik agar nantinya kita tidak mengangkat penguasa yang bisanya hanya membuat kehidupan rakyatnya melarat.

Agar nantinya juga kita tidak lagi memilih pemimpin yang bisanya hanya obral janji sana-sini tanpa ada satupun yang bisa direalisasi.

Apabila nanti setelah kita melakukan pemilihan pemimpin dengan cara yang sudah sangat selektif, namun ternyata kekuasaan itu tetap jatuh kepada orang yang salah, maka wajib bagi kita sebagai rakyat untuk bertanggung jawab dan melakukan koreksi terhadap kinerja penguasa yang telah kita pilih. Apabila kita melihat dan mengetahui bahwa penguasa kita telah merampas hak-hak rakyat, mengabaikan kewajiban-kewajiban rakyat, melalaikan urusan-urusan yang berkenaan dengan rakyat, serta telah menyimpang dari hukum-hukum yang ada dan nilai-nilai keadilan, maka kita sebagai kaum muslimin diwajibkan oleh Allah swt. untuk melakukan koreksi kepada pemerintah yang telah berbuat demikian. Kita harus menuntunnya agar berbuat ma'ruf dan berhenti berbuat munkar.¹¹¹

¹¹¹ Taqiyuddin An-Nabhani, *sistem Pemerintahan Islam: Doktrin, Sejarah, dan Realitas*, (Bangil Jatim: Al Izzah, 1996), hlm. 343-345.